

PLURALISME AGAMA: Akar dan Justifikasi al-Qur`an

Oleh:

Moh. Isom Mudin, M.Ud

Dosen Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Abstrak

Saat ini umat Islam dihadapkan dengan munculnya Pluralisme agama. Inti Faham ini adalah tidak ada agama yang paling benar, semua agama benar. Sebenarnya, Faham ini tidaklah muncul dari rahim peradaban Islam tetapi muncul dari rahim peradaba lain. Ada dua teori besar yang menjadi sumbernya. Pertama, Transendent Unity of Religions. Kedua; Global Theology. Kedua teori ini cukup menghegemoni cara pandang para pemikir di Indonesia, sehingga mereka berusaha mencari justifikasi pluralisme agama dalam al-Qur`an. Dengan analisa filosofis-rasional dan legal-formal, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan mendasar dalam faham ini. Demikian juga dengan justifikasinya dalam al-Qur`an.

Kata kunci: *Pluralisme, Transendent Unity of Religions, Global Theology, Penafsiran*

A. Pendahuluan

Setidaknya ada dua teori besar yang menjadi sumber gagasan pluralisme agama yng digemborkan para aktifis liberal. *Pertama*, Transendent Unity of Religions (kesatuan transendent agama-agama) yang digagas oleh Frithof Schuon dan delaborasi oleh Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*; Global Theology (teologi global) oleh John Smith. Kedua teori ini cukup menghegemoni cara pandang para pemikir liberal sehingga mereka mengumangkan gagasan pluralisme agama. Seolah-olah gagasan ini adalah baru dan orisinil. Untuk menguatkan pendapat bahwa Pluralisme agama ini benar menurut Islam, maka dicarikanlah justifikasi-justifikasi terhadap ayat-ayat dalam al- Qur`ân. Berbagai ayat ditafsirkan untuk mendukung paham ini. Berdasarkan yang telah disebutkan, maka peneliti akan membahas akar teori pluralisme agama. Selain itu peneliti juga akan menganalisa penafsiran-penafsiran terhadap beberapa ayat yang diasumsikan mendukung faham ini.

B. Definisi

Secara bahasa pluralisme merupakan gabungan kata '*plural*' yang berarti '*jamak*' atau lebih dari satu (*more than one*)¹ dan '*isme*' yang bermakna faham. Jadi maknanya adalah faham tentang keberagaman. Dalam istilah, pluralisme mempunyai dua pengertian. *Pertama*, pegakuan terhadap keberagaman kelompok baik berupa Ras, Agama, Suku, Aliran, atau partai dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan-perbedaan karakter antar kelompok tersebut. *Kedua*, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar, atau semua pendapat adalah sama-sama benar.² Dari pengertian, ini definisi pertama menunjukkan makna toleransi dan yang kedua sinonim dengan agnostik (*al-lâ adriyyah*) dan relativis (*al-`indiyyah*).

Pluralisme ketika 'dinikahkan' dengan agama; Pluralisme Agama (*religious pluralism*) mengalami pengembangan makna (*peyorasi*). Bukan hanya sebuah toleransi tetapi berubah menjadi faham yang memandang bahwa seluruh agama adalah sama dan sebanding.³ Menurut Hick, Pluralisme merupakan kepanjangan tangan dari inklusivisme; agama-agama memiliki persepsi, konsep dan respon berbeda terhadap 'The Real atau The Ultimate'. Sehingga semua agama menjadi jalan keselamatan.² Jadi, setiap agama walaupun mempunyai jalan yang berbeda tetapi menuju Tuhan Universal (The Real atau The Ultimate) yang sama.

* Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Universitas Darussalam Gontor.

¹ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983, Cet. 11), hal. 889

² *Pertama*, *The existence within society of diverse groups, as in religion, race, or ethnic origin, which contribute to the cultural matrix of the society while retaining their distinctive characters*. *Kedua*, *No view is true, or that all view are equally true* *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), (pluralism), hal. 972; Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press), see: pluralism; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 855

³ John Hick Mengatakan "Other Religions are equally valid ways to the same truth", Ungkapan senada John B Cobb Jr. Other: "Other Religions speak of different but equally valid truths," Begitu juga Raimundo Panikkar: *Each religion expresses an important part of the truth*, atau menurut Seyyed Hosein Nasr: setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya: *The One in The Many*. Lih: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 339

² Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: MacMillan Publishing Company, 1987), Vol. 12, hal. 331-332.

Untuk itu MUI mendefinisikan Pluralisme agama adalah “Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.”⁴

C. Teori-teori

Setidaknya ada dua teori besar tentang pluralisme agama yang mempengaruhi pemikiran cendikiawan pluralis di Indonesia. *Pertama*; ‘*Transendent Unity of Religions*’ (kesatuan transendent agama-agama) yang digagas oleh Frithof Schuon dan delaborasi oleh Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*; ‘*Global Theology*’ (teologi global) oleh John Smith. Kedua teori ini mempertemukan Tuhan agama- kedalam satu titik yang sama. Sebenarnya, ada beberapa teori lain yang dicetuskan oleh beberapa tokoh barat, namun pada intinya teori tersebut mempunyai kesimpulan yang sama, yakni ; “banyak jalan menuju tuhan” . Untuk itu, kedua teori menurut penulis sudah mewakili teori yang lain. Untuk akan dibahas secara singkat sekaligus pengarnya di indonesia.

1. Transendent Unity of Religions

Inti teori ini bahwa agama-agama ada dengan berbagai varian dogma, hukum legal formal, moral, ritualnya yang berbeda-beda (*eksoteris*), namun di kedalaman masing-masing agama (*esoteris*) terdapat kesamaan asas ‘*a common ground*’ yang disebut agama abadi (*relegio perennis*).⁵ Dengan demikian, menurut teori ini walaupun nama Tuhan masing-masing berbeda namun pada esensinya tetaplah sama.⁶

⁴ Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. 1, 2005), hal. 12

⁵ Adnin Armas, “Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama” dalam: *ISLAMIA, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Th; I No 3, September-November 2004, hal.9.

⁶ Schuon mengatakan “*esoterism is revelation and its interiorizing realize totality to the same extent*”, Frithjof Schuon, *Esoterism; As Principle And As Way*, terj: William Stoddart, (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005), hal. 15.

Kesimpulan penggagas teori berangkat dari preposisi dua dimensi eksoteris dan esoteris agama-agama.⁷ *Pertama*, dimensi eksoteris adalah dimensi fisik (*dhahir*) yang terdapat dalam tataran imanen. Hal ini meliputi bentuk dan tatacara ibadah, dogma, hukum-hukum yang terdapat pada suatu agama. Schoun menyebutnya ‘kepercayaan pada huruf’.⁸ Dimensi ini merupakan hal yang wajib ditempuh dalam setiap agama-agama sebagai jalan keselamatan, namun kebenarannya tidaklah mutlak dan sangat relatif.⁹ Dimensi ini eksoteris ini ada pada dunia bentuk (*world of forms*) bersumber dari Esensi yang tak berbentuk (*the formless essence*).¹⁰ yang dalam ini adalah Tuhan yang universal. Dengan demikian, Seluruh doktrin agama pada taraf ini walaupun berasal dari tuhan Universal semuanya masih relatif karena masih berada pada dunia bentuk ‘*form*’.

Kedua, dimensi esoteris adalah aspek metafisik dan dimensi internal agama-agama yang terdapat dalam tataran transenden.¹¹ Dalam aspek esoteris-transenden inilah dapat ditemukan norma-norma abadi sebagai inti agama-agama.¹² Agama tanpa dimensi esoteris hanyalah sekedar ‘ritual-ritual’ semu tanpa makna. Sifat dimensi esoterik adalah absolut, karena tidak dibatasi oleh konsep ekspresif dan definitif.¹³ Jadi, dalam dimensi ini agama-agama menurut teori ini dapat bertemu dan bersifat absolut. Namun, schuon sendiri tidak jelas apa bentuk jelas inti agama tersebut.

Lebih lanjut, Seyyed hossein menyebut bahwa tiga agama besar; Yahudi, Kristen, dan Islam merupakan salah satu dari tiga wujud sosok utama penjelmaan Zat Absolut.¹⁴ Ketiga agama ini mempunyai dua dimensi realitas; eksoterik dan esoterik,

⁷ Frithjof Schuon, *Gnosis: Divine Wisdom, a new translation with selected letters*, Mark Perry et al (Trs.), (Canada: World Wisdom, 2006), hal. 4-5.

⁸ Schuon, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Terj.: P.N. Townsend (Middlesex: Perennial Books Limited, 1987), hal. 79-80.

⁹ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), hal. 15.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, (Ed.), *The Essential Writing of Frithjof Schuon*, (New York: Amity House, 1986), hal. 15.

¹¹ Schuon, *Survey of Metaphysics and Esoterism*, 1st Edition (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005), hal. 115.

¹² Frithjof Schuon, *Roots of The Human Condition*, (Indiana: The Library of traditional wisdom, 1991), hal. 68.

¹³ Frithjof Schuon, *The Transcendent...* hal, 15.

¹⁴ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Lahore: Suhail Academy, [1981] 1988), hal.282.

substansi (*substance*) dan aksiden (*accident*), esensi (*essence*) dan bentuk (*form*), batin (*inward*) dan lahir (*outward*). Kedua dimensi agama-agama ini walaupun mempunyai hubungan yang erat, namun tetap dipisahkan oleh garis demarkasi horizontal.¹⁵ Gambaran mudahnya adalah seperti gambaran sebuah piramida, dimana Tuhan universal berada dititik puncak piramida. Dari titik puncak itula semua agama mengalir ke bawah, dalam waktu yang sama agama-agama naik dari bawah ke atas sehingga bertemu di titik tersebut.¹⁶ Inilah disebut Schuon sebagai “Transendent Unity Of religion’.

2. Global Theology

Adapun Teologi global adalah teori revolusi teologis berupa peralihan dari pemusatan agama-agama menuju pemusatan pada Tuhan (*the transformation from religion-centredness to God-centeredness*). Agama-agama menurut Hick merupakan pergumulan budaya manusia yang berbeda-beda dalam merespon Tuhan Universal yang dia sebut sebaga ‘The Real’.¹⁷ Dengan demikian proses peralihan ini akan terjadi dalam setiap agama. Oleh sebab itu, kebenaran setiap agama tidak monolitik tetapi plural kerana agama tersebut hanya merespon Realitas ketuhanan universal yang absolut.¹⁸ Intinya adalah Hick ingin menegaskan bahwa jalan keselamatan bukan hanya milik satu agama tertentu, tetapi milik semua agama.

Salah satu jalan untuk merumuskan teori ini adalah dengan merevolusi konsep ketuhanan yang ada dalam setiap agama. Menurut Hick, Agama-agama telah salah mengkonsepsikan Tuhan dengan mempersepsikanya sebagai Tuhan yang absolut karena pergumulan kultural mereka. Untuk itu ia membangun konsep ‘Tuhan Global’ yang baru yang ia sebut ‘The Real’. The Real terbagi dua; ‘*The noumenal Real*’ dan ‘*The Phenomenal Real*’. *The noumenal Real* adalah Tuhan sebagaimana adanya (*the real unsich*) yang merupakan titik pusat semua agama. Realitas ini bersifat absolut, Tuggal, tidak terbatas oleh ungkapan, konsepsi dan pemahaman.

¹⁵ Dr. Anis Malik Thoha, *Seyyed Hossein Nasr Mengusung Tradisionisme Membangun Pluralisme Agama*, dalam: *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Th; I No 3, September-November 2004.

¹⁶ Huston Smith, *Pengantar*, dalam: *The Transcendent Unity of Religions*, hal. xii.

¹⁷ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma’ruf dan Taufik Aminuddin, (Interfidei, Cet. 1, 2006), hal. 65

¹⁸ Lebih jelasnya, baca: Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007), hal. 83

Adapaun ‘*The Phenoumenal Real*’ adalah Tuhan yang tampak dan dimiliki oleh setiap agama. Tuhan ini adalah gambaran dari the ‘*The noumenal Real*’.¹⁹ Jadi, Tuhan yang ‘Nyata’ itulah Tuhan yang sebenarnya.

D. Hegemoni Terhadap Cendikiawan Muslim

Pluralisme agama yang terlahir dari perdaban di luar Islam nampaknya menjadi trend tersendiri bagi beberapa cendikiawan Islam, para modernis di Indonesia. Nurkholis Majid atau Cak Nur misalnya mengatakan seperti ini:

“Secara substansial, paham keberagamaan inklusif, artinya bahwa seluruh kebenaran ajaran agama lain juga ada dalam agama kita. Pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama dan satu. Dalam Al-Qur’an, misalnya diilustrasikan bahwa semua Nabi dan Rasul itu adalah Muslim. Semua agama para Nabi itu adalah Islam. Sehingga Islam *par excellence* ini adalah bentuk terlembaga dari agama yang sama itu. Sehingga semua agama itu sebenarnya adalah satu dan sama. Perbedaannya hanya dalam bentuk syariah.”²⁰

Analisa ini mirip dengan kedua teori di atas. Dalam salah statement di atas, ‘Pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama dan satu’, terlihat persamaan dengan bangunan teori Schuon. Seluruh agama kesamaan asas (*a common ground*) Semua menuju Tujuan yang sama dan satu yaitu ‘The Real’ atau ‘The Ultimate’. Adapun ungkapan ‘Perbedaannya hanya dalam bentuk syariah’ ini bentuk elaborasi konsep eksoteris Schuon. Namun, Cak nur sendiri tidak menyebutkan agama-agama yang substansinya sama.

Penulis buku *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* juga mendukung paham banyak jalan menuju Tuhan. Dalam bukunya dia menulis:

¹⁹ John Hick berkali-kali mengulang analisis Kantiannya ini di berbagai karyanya, lihat misalnya: Hick, *Philosophy of Religion*, (London: Prentice-Hall, 1963), hal.118-121; ———, ‘*Religious Pluralism*’, in Frank Whaling, (ed.), *The World’s Religious Traditions: Current Perspectives in Religious Studies*, Edinburgh: T. & T. Clark, 1984), hal. 159-164.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 421.

“Melihat banyaknya agama-agama dengan latar belakang sejarahnya, seharusnya semakin menambah keyakinan kepada setiap orang beragama akan adanya realitas yang mutlak (Baca: Allah). Meskipun berbeda-beda agama dengan kepercayaan masing-masing, akan tetapi pada realitasnya mereka menyembah pada satu kekuatan di luar dirinya yang disebut Tuhan. Bukannya malah setiap agama secara eksklusif mengklaim hanya agamanya yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya konstruksi manusia. Mengklaim hanya agamanya yang bisa membangun kesejahteraan duniawi dan mengantarkan manusia dalam surga Tuhan. Pintu dan kamar surga itu pun hanya satu yang tidak bisa dibuka dan dimasuki kecuali dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini adalah sebuah sikap yang dapat menimbulkan intoleransi.”²¹

Pluralis yang lain, Abdul Munir Mulkhan. Dia menulis: “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya...”²² Dia juga mengatakan “Jalan dan cara surga pun beragama sesuai sosio-budanya. Muslim atau Kristen, Budha dan lainnya sering diterima sejak lahir... Perlu dibangun paham baru yang memungkinkan pemeluk agama mencapai surga. Akan ada “kamar” surga bagi Muhammadiyah, untuk NU, dan bagi kaum Kristiani, juga surga bagi penganut Hindu dan Kong Hu Cu dengan model, jalan dan caranya sendiri.”²³ Sepertinya, penulis buku ini telah lebih dahulu mensurvey pintu-pintu surga. Dan berbicara atas nama Tuhan bahwa mereka juga masuk surga.

Dengan demikian, kedua teori tersebut cukup mempengaruhi para pemiikir Muslim pluralis di Indonesia. Menurut mereka setiap agama, khususnya Islam bukanlah satu-satunya agama yang membawa keselamatan. Semua pemeluk agama ‘*harâm*’ mengklaim agamanya paling benar karena agama yang lain juga benar.

²¹ Syamsul Ma`arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. I, 2005), hal. 28-29.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, cet. XXII, 2008), hal. 44.

²³ *Ibid.*, hal. 45-46.

Umat Islam, Yahudi, Nasrani bisa mendapatkan keselamatan dengan syarat mereka beriman dan beramal *Shâlih*.²⁴

E. Justifikasi Dalam al- Qur`ân

Untuk mengklaim kebenaran pluralisme agama, maka tokoh-tokoh Islam pluralis mencoba mencari justifikasi dalam Ayat-ayat al- Qur`ân. Ada beberapa ayat yang sering dikutip, diantaranya adalah *pertama*, Surat al-Baqarah ayat enam puluh dua (62) ‘*Sesungguhnya orang-orang mukmin, Yahudi, Nasrany, sabi`in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian,, dan beramal shalih, mereka akan menerima paha dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula bersedih hati*’. *Kedua*, Surat al-Maidah ayat enam puluh Sembilan (69), “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, Yahudi, Sabi`in, Nasrani, siapa saja yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shalih, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula bersedih hati*”.

Ketiga, Surat al-Imran ayat Sembilan belas (19) “*sesungguhnya agama di sisi Allah adalah agama Islam*’. Dengan analisa bahasa versi Nurkholis Majid, dia menyimpulkan bahwa kata ‘Islam’ dalam ayat ini tidak menunjukkan konotasi agama tertentu atau agama yang dibawa nabi Muhammad saw. Tetapi, bermakna ‘generik’, menurutnya “al-islam” mengandung pengertian perkataan “*al-istislâm*” (sikap berserah diri) dan “*al-inqiyâd*” (tunduk patuh), serta mengandung pula makna

²⁴ Nurkholis Majid Mengatakan “Jadi dengan kata-kata lain, menurut Muhammad Asad, firman Allah itu diturunkan untuk menegaskan bahwa siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” (salvation), asalkan dia beriman kepada Allah, kepada Hari Kemudian dan berbuat baik, tanpa memandang dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraisy Makkah) atau bukan”. Lihat: Nurkholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 184-185; Syamsul Ma`arif mengatakan “Jadi, Al-Qur`an tidak mengingkari kesahihan pengalaman transendensi orang lain. Islam malah mengetahui bahkan mengakui daya penyelamatan (salvific efficacy) kaum lain itu dalam hubungannya dengan lingkup monoteisme yang lebih luas”. Lihat: Syamsul Ma`arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. I, 2005), hal. 40. Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam Untuk Pluralism: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 122, “Wacana Kesetaraan Kaum Beriman”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 2004), hal. 21; Abdul Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi berbasis al-Qur`an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009) hal. 247; Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: Serambi, cet. II, 2006), hal. 23

perkataan “*al-ikhhlâsh*” (tulus).²⁵ Lalu, ia mengkonsepsikan istilah orang-orang dan agama Islam umum yang berlaku bagi agama selain agama yang dibawa nabi Muhammad, dan orang-orang dan agama Islam khusus.²⁶ Hal ini juga disampaikan oleh Jalaluddin Rahmat.²⁷ Dengan demikain, Semua agama menurutnya jika disertai tunduk pada Allah sudah tergolong Islam, tanpa harus mengucap dua Syahadat.

Keempat, Surat Ali `Imran Ayat delapan puluh lima (85).’ Katakanlah olehmu , Muhammad) 'Wahai para penganut kitab suci, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkan-Nya kepada sesuatu apa pun juga, dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Tetapi, jika mereka (para penganut kitab suci) itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu), 'jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagaisaksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya. Untuk ayat ini ,yang digaris bawahi adalah konsep ‘Kalimatun sawa’.

Menurut Budi Munawar, Implikasi dari ‘*kalimat-un sawâ*’ ini adalah bahwa siapapun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari Kemudian, dan berbuat baik. Tiga syarat orang-orang yang selamat ini menurutnya juga dikuatkan oleh dua ayat yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya.”²⁸

Kelima, Surat al-Maidah ayat enam belas (16) ” Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridlaa-Nya ke Jalan keselamatan, Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke Jalan yang lurus.”

Budi Munawar Rahman menafsirkan ayat ini, khususnya kata ‘jalan’ dengan dimensi eksoterik Shuon. Menurutya, kata jalan dapat diistilahkan dengan berbagai bentuk yaitu *shirâth*, *sabîl*, *tharîqah*, *minhaj*, *mansak* (*jamaknya: manâsik*), dan *maslak* (*jamaknya: sulûk*), yang semuanya berarti jalan, cara, metode atau

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan PT. Dian Rakyat, cet. VI, 2008), hal. 176.

²⁶ *Ibid.*, hal. 46.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur’ân Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, cet. I, 2006), hal. 25.

²⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, hal. 16.

semacamnya. Implikasi ayat ini bahwa jalan dalam beragama tidak hanya satu dan sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama. Kemudian dia menyimpulkan bahwa walaupun dalam pandangan Islam jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya satu, tetapi jalurnya banyak”.²⁹ Jadi, Menurutnya ‘Jalan dalam beragama’ dalam aspek eksoteris sifatnya relatif dan tidak monolitik. Tergantung dari pergumuluannya dengan tradisi dalam beragama.

Dari penafsiran beberapa cendekiawan yang menyetujui pluralism maka pendapat tersebut dapat disimpulkan, *pertama*, Nurcholish Madjid & Budhy Munawar-Rachman berpendapat bahwa siapapun berhak memperoleh keselamatan (*salvation*), asalkan beriman kepada Allah, Hari Akhir dan beramal-saleh. *Kedua*, Menurut Syamsul Ma’arif Islam mengakui daya *penyelamatan* (*salvafic efficacy*) bagi agama lain. *Ketiga*, menurut Jalaluddin Rakhmat orang-orang kafir (non-Muslim) menerima paha amal kebajikannya di akhirat.

F. Analisa Filosofis

Gagasan Kesatuan transendent agama-agama maupun teologi global sangat perlu untuk dikritik dan di analisa. Ada beberapa kesalahan mendasar yang terdapat dalam kedua teori ini.

1. Dikotomi eksoteris dan esoteris

Logika Schuon tentang eksoterisme berakibat fatal pada eksistensi agama-agama, terutama Islam. Gambarnya, bahwa dimensi eksoteris agama-agama yang relativ kemudian menjadi absolut dalam sisi esoteris akan berakibat bahwa tidak agama yang sempurna di dunia ini. Artinya eksistensi agama-agama di dunia akan sangat tergantung dengan agama yang lain. Hal ini berakibat fatal dalam Islam, karena Islam agama yang sudah sempurna. Kesempurnaan islam dalam berbagai level tidak membutuhkan agama lain. Bahkan, Islam agama penyempurna agama terdahulu sekaligus mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam agama yang lain.

Dalam membangun dikhotomi esoteris-eksoteris Schuon mencari mejustifikasi dalam ajaran tasawwuf. Justifikasinya adalah konsep *wahdât al-*

²⁹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Srigunting, 2004), hal. 29.

wujûd.³⁰ Makna ‘*wahdâh al-wujûd*’ yang benar dalam tasawwuf adalah konsep penciptaan dan hirarki wujud. Wujud Allah adalah absolut (*mutlaq-Wajîb al-Wujûd*), sedang wujud selain Allah adalah relativ (*Muqayyad-Mumkîn al-Wujûd*). Hal ini karena terciptanya alam ini karena adanya Allah. Seandainya Allah tidak menciptakan Alam dan menjaganya secara erus menerus. Naka tentu alam ini tidak ada. Makna ini dia giring kepada makna eksoteris dan esoteris. Justifikasi ini tetap bermasalah. Peraturan Agama Islam dalam level eksoteris tidak sama dengan Alam.

Dalam Islam tidak ada dikotomi antara eksoterik dan esotrik. Dalam Islam dikenal konsep Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam dunia tasawwuf disebut juga *Syarî`ah*, *tharîqah* dan *Haqîqah*. Ketiga hal ini merupakan sebuah hirarki untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Seseorang yang berislam dan beriman dengan melakukan segala peraturan formal dan dogmatis dalam agam Islam akan mencapai ‘*maqâm muhsinîn*’. Ketika mencapai ‘*maqâm*’ bukan berarti Ia bisa meninggalkan Syari`at melainkan ia akan semakin tekun menjalankannya.

Sehingga dapat dikatakan gagasan Schuon maupun Hick sanga problematis. Ide bahwa semua Tuhan yang ada merujuk pada Tuhan yang sama adalah salah. Titik temu transenden agama-agama tidak akan terjadi, karena titik seteru tidak hanya terjadi pada aspek yang nampak eksoterik, pada aspek yang sangat transenden pun terjadi perbedaan mendasar.

2. Kesalahan Konsep Tuhan

Konsep Tuhan dalam kedua teori tersebut tidak jelas. Bisa dikatakan bahwa para pengusung teori inilah yang menciptakan Tuhan. Tuhan ini diciptakan dari spekulasi filosofis yang sangat rumit. Wujudnya tidak jelas karena merupakan hasil pemikiran. Bagaimanakah karakteristik Dzât (*shifât ad-dzât*) dan perbuatannya (*shifât al-af`âl*) tidak bisa dikonsepsikan. Oleh sebab itu terjadi kebingungan dalam menyebut Tuhan jenis Ini. ‘Tuhan punya banyak Nama’ ini pun berkonsekwensi bahwa bahwa perbedaan nama selanjutnya akan membawa pada perbedaan sifat.

Bila dikaji dengan seksama, Tuhan-tuhan dalam agama selain masih bermasalah. Dalam agama Yahudi penyebutan nama Tuhan mereka yakni *Yahweh* pun masih menjadi misteri. Dalam agama Kristen dengan misteri ketuhanan Yesus yang berasal dari voting konsili Nicea 325 M yang terpenaruh agama Paganis.

³⁰ Schuon, *Spiritual Perspectives...*, hal. 87.

Agama Hindu ditemukan terlalu banyak Dewa-Dewi yang “beroperasi” dalam alam ini, Dengan dalih semua hanyalah interpretasi dalam menggambarkan sifat-sifat Tuhan. Dan dalam agama Budha tidak secara terang menerangkan konsep Tuhan mereka.

Begitu konsep Tuhan di barat saat ini hanya merupan akal kolektif. Artinya tuhan di barata post-modern berada dalam akal manusia itu sendiri. Tuhan ini memberi bimbingan tanpa diketahui manusia. Sarananya bukan lagi wahyu. Tidak berbicara dalam ranah universal. Hal ini sebagaimana Ungkap Alain Finkielkraut:

*What they called God was no longer the Supreme Being, but collective reason.....From now on God existed within human intelligence, not beyond it, guiding people's action and shaping their thoughts without their knowing it. Instead of communicating with all creatures, as His namesake did, by means of the Revelation, God no longer spoke to man in a universal tongue; He now spoke within him, in the language of his nation.*³¹

Hal ini berbeda sekali dalam Islam dimana seluruh konsep ketuhananya sudah tuntas dan sempurna. konsep Tuhan dalam Islam bersifat khas yang berbeda sama sekali. Memahami makna dan konsepsi Tuhan dalam tradisi Islam melalui pemahaman terhadap wahyu bukan prasangka dan kesepakatan. Melainkan dirumuskan melalui wahyu yang sudah teruji keotentikannya.³² Sayyed Naqub al-attas menyebutkan:

*“The nature of God understood in Islam is not the same as the conceptions of God understood in the various religious traditions of the world, nor is it the same as the conceptions of God understood in Greek and Hellenistic philosophical tradition, nor as the conceptions of God understood in Western philosophical or scientific tradition, nor in that of Occidental and Oriental mystical traditions.....for each and every one of them serves and belongs to a different conceptual system, which necessarily renders the conceptions as a whole or the super system to be dissimilar with one another.”*³³

³¹ Alain Finkielkraut, *The Defeat of The Mind*, terj: Judith Friedlander, (New York Columbia University Press, 1995), hal.18.

³²Syed Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2005), hal. 5.

³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Ibid*, hal. 7. Untuk lebih detail mengenai konsep Tuhan dalam perspektif Islam, lihat *Ibid*, hal. 5-14.

Sifat Tuhan yang dipahami dalam Islam, tidak sama dengan konsepsi Tuhan yang dipahami dalam doktrin dan tradisi keagamaan lain di dunia. Ia juga tidak sama dengan konsepsi Tuhan yang dipahami dalam tradisi filsafat Yunani dan Hellenistik. Ia tidak sama dengan konsepsi Tuhan yang dipahami dalam filsafat Barat atau tradisi sains; juga tidak sama dengan yang dipahami dalam tradisi mistisisme Timur maupun Barat..... karena masing-masing konsep tersebut digunakan sesuai dengan dan termasuk dalam sistem dan kerangka konseptual yang berbeda-beda, sehingga konsepsi tersebut yang merupakan suatu keseluruhan, atau *super system*, tidak sama antara satu dengan yang lain.

‘*Super system*’ yang disebutkan Sayyed al-Attas maknanya adalah Konsep ketuhanan dalam setiap agama (seandainya agama selain Islam terdapat konsep-konsep keagamaan) khususnya Islam menjadi basis epistemologis konsep-konsep lain. Konsep Tuhan akan membawa konsep wahyu, konsep syari’at, konsep kenabian, konsep agama itu sendiri, Ilmu dan lain-lain. Sangat mustahil jika Tuhanya sama namun tatacara mengabdikan kepadanya ditempuh secara berbeda-beda. Begitu pula jika Tuhanya sama namun Utusanya berbeda. Juga, apabila kedua teori ini diaplikasikan maka akan membuang banyak konsep, seperti konsep Iman, konsep Islam, konsep kufur, konsep Murtad, konsep dakwah, konsep Jihad dan lain sebagainya.

3. Kesalahan Konsep agama

Kedua teori diatas masing-masing mempunyai kesalahan mendasar. Kesalahan mendasar pada teori ‘*transendent unity of relegion*’ adalah asumsi bahwa semua agama-agama dunia ini adalah agama yang bersumber dari wahyu.³⁴ Aspek esoteris yang merupakan dimensi ketuhanan yang absolut menurunkan aspek eksoteris. Padahal tidak semua aspek eksoteris dalam agama-agama berasal dari aspek esoteris. Adapun pada teori ‘teologi global’ berasumsi bahwa agama-agama dunia ini adalah agama budaya karena perbedaan formalitas setiap agama dianggap berasal dari interaksi –interaksi tradisi dan buatan manusia pemeluk agama. Padahal dalam Islam seluruh peraturan dan konsepnya berasal dari wahyu Allah.

³⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Ibid*, hal. 7. Untuk lebih detail mengenai konsep Tuhan dalam perspektif Islam, lihat *Ibid*, hal. 5-14.

G. Analisa Tafsir

1. Miss-Metodologi

Kesimpulan yang dihasilkan oleh para cendekiawan pendukung Pluralisme berawal dari metode yang digunakan. Umumnya mereka kurang memperhatikan metodologi dan sistematika penafsiran yang telah ditetapkan para ‘*Mufasssir*’. Kesalahan tersebut adalah *pertama*, tidak memperhatikan hubungan antar ayat, surat dan ‘*super system*’ secara utuh dalam al-Qur`an. *Kedua*, tidak memperhatikan ‘*asbâb an-Nuzûl*’. *Ketiga*, bias pada sisi literal al-Qur`an. *Keempat*, penafsir terlebih dahulu terhegemoni wacana yang dimiliki kemudian mencari menjustifikasi dalam al-Qur`an.

Para Ulama klasik jauh-jauh hari telah mengkonsepsikan metodologi penafsiran untuk menghasilkan tafsir yang benar dan terhindar dari kesalahan. Setidaknya ada beberapa sistematika yang diterapkan. *Pertama*, Komprehensivitas pandangan atas al-Quran. *Kedua*, Eksplorasi makna dari beragam versi bacaannya (*Qira`at*), *Ketiga*, Pemahaman atas metode penjelasan Al-Quran yang termaktub dalam disiplin ilmu ushul fiqh, *Keempat*, Petunjuk konteks penempatan ayat yang dikaji. *Kelima*, Memperhatikan kebiasaan Al-Quran dalam memakai suatu istilah. *Keenam*, Menguasai cara mengkompromikan ayat-ayat yang secara lahir dianggap kontradiksi. *Ketujuh* Memperhatikan konteks ‘*asbâb an-Nuzûl*’. *Kedelapan*, Memperhatikan rangkaian urutannya sesuai Mushaf. *Sembilan*, memperhatikan petunjuk-petunjuk kandungan dan bawaannya.³⁵

2. Menihilkan ‘super system’ dan Korelasi

Secara umum, ayat-ayat yang digunakan untuk menjustifikasi pluralisme berkontradiksi dengan pesan global dalam al-Qur`an. Penafsiran yang menghasilkan doktrin keselamatan (*salvation*) diluar Islam dan bahwa semua agama benar dan menuju Tuhan yang sama akan berbenturan dengan surat-surat yang menyatakan bahwa Islam adalah jalan tunggal keselamatan seperti Imran: 19, dan ali Imran: 85.

³⁵ Prof. Dr. Abd al-Ghofur Musthafa (w.1425 H), *al-Ashil wa al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an wa Ta'wilih*, (Cairo: tp, tt.), diktat kuliah "Metode Kritik Tafsir" di Fak. Ushuludin Al-Azhar, hal. 54, dalam; Fahmi Salim, ‘*Meluruskan Dalil-dalil Kaum Pluralis*’, dalam: *ISLAMIA, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Th; I No 3, September-November 2004.

Selain itu, ayat- ayat tersebut bertentangan dengan ayat yang menjelaskan kecamanan-kecaman pada Nasrani yang mengklaim Isa sebagai anak Tuhan, dan menganut trinitas, yang durhaka terhadap perintah Allah. Adapaun Yahudi mengangkat Uzair sebagai anak Tuhan. Hal ini bisal dilacak dalam surat al-Ma'idah: 71 dan 73, juga at-Tawbah: 30.

Adapun secara khusus, Penafsiran surat al-Baqarah ayat enam puluh dua berkenaan erat dengan ayat sebelumnya. Ayat empat puluh satu sampai enampuluh satu berisi kecaman terhadap kedurhakaan Yahudi. Adapun hubungan ayat ini dengan sebelumnya adalah bahwa ayat ini menunjukkan kemurahan Allah kepada hamba-hambaNya yang ingin beriman, baik dari Yahudi, Nashrani, dan agama-agama lainnya. Dimana sebelumnya memang berbuat durhaka. Sehingga konteks ayat ini bukan membandingkan agama-agama melainkan da'wah kepada manusia ke dalam Islam (*Targhîb Ilâ Dîn al-Islâm*). Adapun penyebutan '*orang-orang yang beriman*' yang besanding dengan Yahudi, Nasrani, Sabi'in bukan berarti penyamaan identitas keimanan. Hal ini karena kebiasaan al-Qur'an mengikutsertakan orang yang beriman dalam berbuat kebaikan. Tujuannya adalah bahwa orang yang beriman disini akan menjadi suri tauladan bagi mereka. Hal ini seperti yang tertera dalam surat ayat lain.

3. Mengesampingkan *asbâb an-Nuzûl* dan *Naskh*

Konklusi bahwa agama lain selain Islam selamat dengan justifikasi surat al-Baqarah: 62 juga akibat dari mengesampingkan *asbâb an-Nuzûl* ayat ini. Ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan Salman al-Farisi kepada Nabi Muhammad saw tentang para sahabatnya yang beriman kepada nabi-nabi sebelum diutusnya Muhammad.³⁶ Dengan demikian, menurut pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pengikut Nabi-nabi umat terdahulu juga mendapatkan keselamatan jika memang benar-benar mengikuti agama Tauhid. Namun, hal ini tidak berlaku bagi orang yang

³⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz: 2, Tahqiq. Ahmad Muhammad Syakir, (Mu'assasah ar-Risalah, 1420 H, Cet. 1), hal. 150; Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qursyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz: 1, (Daar Thibyah li-an-Nasyr wa at-Tawzi', 1420 H), hal. 284; Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu al-'Abbas, *Daqaiq at-Tafsir al-Jami' li- at-Tafsir Ibnu Taymiyah*, Juz: 1, (Damsyiq: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Cet. 1, 1404 H), Tahqiq: Dr. Muhammad Sayyid al-Julaynd, hal. 214

mengaku mengikuti Nabi Isa atau Musa, dan setelah datang Nabi Muhammad, mereka tidak mengimaninya. Jadi, Justifikasi menggunakan ayat ini tidak tepa karena *asbâb an-Nuzûl* -Nya berkonsekwensi sebaliknya.

Opsi lain selain *asbâb an-Nuzûl* adalah menggunakan formulasi *Nasakh al-Hukm* (bagi pendapat yang menyetejui naskh al-Qur`an). Terdapat riwayat dari Ibnu Abbas yang menasakh ayat tersebut dengan surat al-Imran ayat: 85, maka konsekwensinya adalah hukum yang terdapat dalam surat al-Baqoroh: 62 telah gugur. Sehingga semua syariat agama-agama sebelumnya telah dibatalkan oleh syaria`at Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir.³⁷ Dengan demikian, Keselamatan diperoleh dengan mengikuti Syari`at Nabi Muhammad, bukan dengan syari`at yang lain.

4. Dikhotomi etimologi dan Terminologi

Menafsirkan hanya dengan menggunakan makna bahasa tanpa memperhatikan kode etik yang lain dapat menimbulkan kesimpulan yang salah. Kata 'Islam' yang terdapat dalam al-Qur`an secara bahasa memang bisa berarti kepasrahan total kepada Allah, "*al-inqiyâd*" (tunduk patuh),³⁸ serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhhlâsh*" (tulus). Tetapi, menurut penengertian terminology telah dijelaskan dalam hadits Jibril, yaitu melaksanakan lima pilar agama Islam' Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Haji.³⁹ Dengan demikian, kata 'Islam' harus dimaknai secara komprehensif, baik secara terminologi maupun etimologi. Maka seorang orang yang selamat bukan hanya berserah tetapi juga mengikuti kode etik yang telah ditetapkan. Jadi arti surat ali Imran tersebut adalah '*Sesungguhnya agama disisi Allah adalah agama Islam*'.

³⁷ Para mufassir seperti: at-Thabari (w. 310 H), Imam al-Mawardi (w. 450 H), Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H), al-Fairuzabadi (w. 817 H), dan al-Imam as-Suyuthi (w. 911 H), juga memuat hal itu dalam tafsirnya. Lih: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran...*, hal. 156-164

³⁸ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-ʿUḡabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, ta'līq: Dr. 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, (Cairo-Gizah: Dār Hajr li al-Thibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī' wa al-I'lān,), 5: 281.

³⁹ al-Bukhori, Abu Abdullah Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughiroh, *al-Jami' as-Shahih al-Musnad min Ahadits ar-Rasul salallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz: 1, Kitab: al-Iman, Bab: ad-Din Yusrun, (Beirut: Daar al-Kitab al-Islami).

Kata lain yang hanya ditafsiri secara bahasa adalah ‘jalan’. Kesimpulan yang menyatakan bahwa setiap agama mempunyai jalan yang sama menuju Allah dengan asumsi bahwa terdapat kata ‘jalan’ dalam al-Qur`an adalah kesimpulan yang salah. Sebab, al-Qur`an ketika menerangkan jalan, akan diikuti penjelasan jalan yang benar dan jalan yang salah. Kata ‘*Shirât*’ dijelaskan dengan jalan orang yang diberi nikmat sebagai jalan benar, dan bukan jalan umat agama yahudi Nasrani.⁴⁰ Pernyataan ini diperkuat dengan penjelasan nabi dalam hadits dimana beliau memberikan gambaran jalan dengan garis sebagai jalan Islam yang selamat dan garis lain sebagai jalan agama lain.⁴¹

H. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pluralisme bukan hanya toleransi melainkan membenaran pada agama yang lain. Sehingga agama-agama pada walaupun berbeda tetapi pada haikatnya menuju Tuhan yang sama. Ada dua teori yang berusaha untuk menjabarkan konsep ini; ‘*Transendent Unity of Religions*’ (kesatuan transendent agama-agama) yang digagas oleh Frithof Schuon dan delaborasi oleh Seyyed Hossein Nasr. *Kedua*; ‘*Global Theology*’ (teologi global) oleh John Smith. Setelah dikaji lebih lanjut, ada beberapa kesalahan dalam asumsi dasar dan preposisi pada konsep ekoteris dan esoteris, konsep Tuhan, dan konsep agama. Karena kesalahan asumsi inilah maka terjadi kesalahan fatal dalam penyimpulan teori.

Menjustifikasi Pluralisme agama dengan al-Qur`an juga tidaklah tepat. Karena, setelah dikaji ada beberapa kesalahan dalam metodologi penafsiran. *Pertama*, penafsir terlebih dahulu terhegemoni wacana yang dimiliki kemudian mencari menjustifikasi dalam al-Qur`an. *Kedua*, Menihilkan ‘*super system*’ dan Korelasi dalam al-Qur`an. *Ketiga*, Mengesampingkan *asbâb an-Nuzûl* dan *Naskh*. *Keempat*, Dikhotomi etimologi dan terminologi kata dalam al-Qur`an. Kesalahan metode ini berdampak pada kesalahan penafsiran.

⁴⁰ Al-Fatihah: 6 ; Qs. Al-An`am : 153

⁴¹ Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Dimasyqi , *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikr, 2005), 6: 218

Oleh sebab itu, tidak semua agama menuju satu titik yang sama, kerana setiap agama mempunyai titik-titik puncak tersendiri. Tidak semua agama menjamin keselamatan. Agama yang menjamin jalan keselamatan hanya satu yaitu agama Islam. Firman Allah '*Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam*'. Oleh sebab itu '*Barang siapa yang mencari agama selain Islam maka hal itu tidak diterima*'.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. 2005.

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughiroh. *al-Jami' as-Shahih al-Musnad min Ahadits ar-Rasul salallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Juz: 1. *Kitab: al-Iman. Bab: ad-Din Yusrun*. Beirut: Daar al-Kitab al-Islami.

Arif, Syamsudin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insai. 2008.

Armas, Adnin. "Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama" dalam: *ISLAMIA. Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Th; I No 3. September-November 2004.

at-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz: 2. Tahqiq. Ahmad Muhammad Syakir. Mu'assasah ar-Risalah. 1420 H. Cet. 1.

_____. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. tahqīq: Dr. 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muhsin al-Turkī. Cairo-Gizah: Dār Hajr li al-Thibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī' wa al-I'lān. .

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Blackburn, Simon. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

Budhy Munawar, Rahman. *Argumen Islam Untuk Pluralism: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2010.

_____. *Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. 1. 2004.

Eliade, Mircea ed. *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan Publishing Company. 1987. Vol. 12.

Finkelkraut, Alain. *The Defeat of The Mind*. terj: Judith Friedlander. New York Columbia University Press. 1995.

Frithjof Schuon. *The Transcendent Unity of Religions* Wheaton: Theosophical Publishing House. 1984.

Ghazali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita. 2009.

Hick, John, *Philosophy of Religion*. London: Prentice-Hall. 1963

_____. 'Religious Pluralism'. in Frank Whaling, ed.. *The World's Religious Traditions: Current Perspectives in Religious Studies*. Edinburgh: T. & T. Clark. 1984.

_____. *uhan Punya Banyak Nama*. Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Interfidei. Cet. 1. 2006.

Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press. 1983. Cet. 11. hal. 889

Husaini, Adian. *Islam Liberal. Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti. Cet. 1. 2005.

_____. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Juz: 1. Daar Thibyah li-an-Nasyr wa at-Tawzi'. 1420 H.

_____. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzium*. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr. 2005.

Ibn Taymiyyah, Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu al-'Abbas. *Daqaiq at-Tafsir al-Jami' li- at-Tafsir Ibnu Taymiyah*. Juz: 1. Damsyiq: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an. Cet. 1. 1404 H. Tahqiq: Dr. Muhammad Sayyid al-Julaynd.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina. 2008.

Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. cet. I. 2005.

Mulkhan, Abdul Munir. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. cet. XXII. 2008.

Musthafa,, Abd al-Ghofur. *al-Ashil wa al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an wa Ta'wilih*. Cairo: tp. tt.. diktat kuliah "Metode Kritik Tafsir" di Fak. Ushuludin Al-Azhar. hal. 54. dalam; Fahmi Salim. 'Meluruskan Dalil-dalil Kaum Pluralis'. dalam: *ISLAMIA. Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Th; I No 3. September-November 2004.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Lahore: Suhail Academy. 1988.

_____. Ed.. *The Essential Writing of Frithjof Schuon*. New York: Amity House. 1986.

New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language. Chicago: Trident Press International. 1996.

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Srigunting. 2004.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi. cet. I dan II. 2006.

Schuon, Frithjof. *Esoterism; As Principle And As Way*. terj: William Stoddart. Pakistan: Suhail Academy Lahore. 2005.

_____. *Gnosis: Divine Wisdom. a new translation with selected letters*. Mark Perry et al Trs.. Canada: World Wisdom. 2006.

_____. *Roots of The Human Condition*. Indiana: The Library of traditional wisdom. 1991.

_____. *Spiritual Perspectives & Human Facts*. Terj.: P.N. Townsend Middlesex: Perennial Books Limited. 1987.

_____. *Survey of Metaphysics and Esoterism*. 1st Edition Pakistan: Suhail Academy Lahore. 2005.

Smith, Huston. *Pengantar*. dalam: *The Transcendent Unity of Religions*.

Thoha, Anis Malik. *Seyyed Hossein Nasr Mengusung Tradisionisme Membangun Pluralisme Agama*. dalam: *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Th; I No 3. September-November 2004.

_____. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani. 2007.